

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL : PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

¹⁾ Siti Hawa

¹⁾ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz
Jln. Jendral Sudirman No. 52 Kec. Meral Kab. Karimun-Prov.Kepulauan Riau *Email:
sitihawaamron2302@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah beserta guru pada madrasah Ibtidaiyah An-Najah Syekh Silau Desa Silo Lama Dusun VI Kabupaten Asahan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik reduksi, display data dan penyimpulan data hasil penelitian. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan kepala Madrasah Ibtidaiyah An-Najah Syekh Silau dalam membina pendidikan karakter peserta didik di era digital saat ini yaitu dengan menanamkan beberapa pendidikan karakter sejak dini seperti pembentukan karakter religius, kedisiplinan, kejujuran, toleransi, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air tanggung jawab, serta peduli lingkungan yang tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh teknologi yang mereka dapatkan saat ini, sehingga jika penanaman moral/karakter ini ditanamkan sejak dini diharapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena apabila hal ini dibiarkan sejak kecil maka akan mungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang. Adapun strategi yang dilakukan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah An-Najah Syekh Silau adalah membuat peraturan serta kebijakan-kebijakan yang dapat mengontrol perkembangan anak didik seperti tidak membawa HP ke sekolah kecuali untuk keperluan pembelajaran dan jika masih didapati siswa yang membawa hp pada saat jam pelajaran maka sekolah membuat aturan berupa penarikan HP dan menyerahkannya kepada orang tua.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Karakter, Era digital

PENDAHULUAN

Segala sesuatu berubah dengan begitu cepat seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi yang terus terjadi. Dan hal ini akan berdampak dan berpengaruh pada berbagai tatanan kehidupan manusia, dimana pada era digital saat ini, semua aktivitas manusia tidak dapat terlepas dari teknologi dan internet. Hal ini dibuktikan dengan keterangan dari Kominfo Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Hal ini menunjukkan bahwa dari angka tersebut, 95 % rakyat Indonesia menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Adapun yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. (Sembiring, 2023)

Kemajuan teknologi ini telah mengubah tatanan hidup ditengah masyarakat, baik dalam segi pembelajaran, interaksi, dan yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu pengetahuan disertai dengan perkembangan teknologi dan informasi mengalami krisis moral, dimana pengaruh budaya asing yang sudah masuk melalui media atau internet. Maka peran dunia pendidikan dalam hal ini sangat penting untuk membentengi para peserta didik agar tidak terjerumus kepada pengaruh negatif penggunaan teknologi.

Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa, Pendidikan pada hakikatnya adalah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Habe, 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa konsep dan fakta yang ditemukan dilapangan terkait penerapan pendidikan seakan menjadi persoalan yang sangat mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa Indonesia apabila moral serta karakter para peserta didik sebagai penerus bangsa tidak dapat terbina dengan baik. Apalagi pada saat ini tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan informasi yang kita rasakan semakin hari semakin pesat, dan hal ini tentunya membawa dampak dan pengaruh yang cukup besar bagi dunia Pendidikan. Perkembangan zaman serta teknologi yang semakin maju saat ini memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Interaksi tidak hanya dilakukan secara nyata, tapi lewat dunia maya atau jejaring sosial seperti Facebook, twitter, whatsapp, yahoo messenger, youtube, Instagram dan lain-lain. Jika peserta dapat dengan bijak dan dapat memanfaatkan teknologi dengan baik, maka akan berdampak positif dan tentunya sangat membantu dan memudahkan dalam proses pembelajaran. Beberapa dampak positif yang dirasakan siswa seperti siswa dapat menemukan metode-metode pembelajaran yang baru, pembelajaran dapat dilakukan dengan jarak jauh tanpa harus melalui tatap muka, peserta didik juga lebih mudah dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah serta sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan teknologi, dan pemenuhan kebutuhan akan fasilitas Pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat. (Jamun, DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN, 2018)

Disamping dampak positif tentunya dampak negatif juga dapat dirasakan bagi para pengunanya bila tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Seperti yang sering muncul kasus destruktif dalam konteks kebangsaan misalnya terjadi sentiment antar etnis, perselisihan antar suku kasus narkoba, tawuran antar pelajar kekerasan terhadap anak, begal oleh anak-anak pelajar, kasus bullying yang semakin hari semakin meningkat dan kesemuanya ini adalah menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. (Putri, 2018). Dampak negatif yang saat ini sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik adalah dengan pengaruh teknologi yaitu terjadinya pergeseran nilai-nilai moral seperti kurangnya sopan santun terhadap orang tua, melawan orang tua, berbicara dengan nada yang keras, bersikap

cuek terhadap orang disekelilingnya, kurang nya bergaul dan bersosialisasi, dan perilaku tak terpuji lainnya. Hal ini sangat dikhawatirkan akan merusak masa depan generasi penerus bangsa.

Khoiriyah dalam Anik Suryani Mengungkapkan ada beberapa pengaruh positif dan negatif penggunaan media sosial terhadap anak didik.

Beberapa dampak positifnya yaitu :

1. Peserta didik lebih mudah untuk berinteraksi kepada orang lain, yaitu apabila peserta didik mengalami kendala mereka dapat dengan mudah untuk menghubungi gurunya atau temannya guna untuk mendapatkan informasi terkait dengan pembelajaran yang ada di sekolahnya.
2. Dapat menambah wawasan. Peserta didik yang menggunakan media sosial dengan tepat akan sangat bermanfaat dan dapat mempermudah serta dapat mengasah kemampuannya untuk menganalisis serta mengakses berbagai informasi yang didapatkan, sehingga seiring berjalannya waktu, sampai tidak dapat disadari mereka sudah mengembangkan kemampuan mereka.
3. Media sosial dapat mendukung peserta didik untuk membahas materi pembelajaran. Media sosial juga dapat membantu mereka dalam mengidentifikasi konten tambahan untuk memperluas materi yang berasal dari media sosial seperti youtube yang menyediakan video untuk memperjelas materi pembelajaran (Suryaningsih, 2020)

Adapun dampak negatif yaitu:

1. Media sosial dapat membuat anak kecanduan, tidak dapat dipungkiri bahwa para pengguna ini akan sulit lepas dari media sosial. Waktu yang begitu berharga selalu dihabiskan untuk menggunakan media sosial, terlebih lagi bagi kaum rebahan yang setiap harinya tidur dengan genggaman media sosial.
2. Dapat mengakses situs-situs pornografi, apabila peserta didik tidak diawasi dalam penggunaan media sosial maka hal ini akan dapat berpengaruh buruk terhadap kepribadiannya serta berdampak pada motivasi belajarnya.
3. Anak yang sudah kecanduan media sosial akan sering bermalas-malasan, bagi pecandu akan berpengaruh terhadap kehidupan pribadinya misal disekolah mendapatkan tugas dari guru tidak langsung dikerjakan, dirumah juga menjadi anak yang malas untuk mengerjakan tugas sekolah dan pada akhirnya mendapatkan nilai merah dan prestasi disekolah otomatis menurun.
4. Mengganggu konsentrasi belajar peserta didik saat disekolah, ketika dia sudah mulai bosan dengan penjelasan guru maka ia pun akan menggunakan handphondnya untuk bermain media sosial chattingan via whats app, instagram, facebook dan lain sebagainya.

Menyikapi dari berbagai pengaruh dan dampak penggunaan media sosial diatas yang mengakibatkan menurunnya moral atau karakter anak didik kita sekarang ini, maka dalam hal ini diharapkan perlunya kerjasama dari berbagai pihak baik dari pemerintah, orang tua, maupun sekolah untuk dapat mengawasi anak-anak kita. Dan untuk menghindari hal-hal negatif tersebut maka sebagai lembaga formal atau sekolah perlu adanya peran guru maupun kepala sekolah selaku pimpinan untuk dapat memberikan pelajaran dan menanamkan pendidikan karakter pada siswa, maka oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai karakter harus dimulai sejak dini baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan yang lebih penting pada

lingkungan sekolah. (Ajmain, 2019)

Perlu disadari bahwa didalam lingkungan sekolah dibutuhkan siswa yang memiliki akhlak mulia atau berkarakter apalagi di era digital saat ini. Oleh sebab itu peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa sangat penting karena guru merupakan sosok yang memberikan contoh dan tauladan bagi semua siswa, dan yang terpenting dalam hal ini juga kepala sekolah selaku manager dan orang yang sangat berperan penting dalam Lembaga Pendidikan formal. Sebagai seorang manager orang yang harus mampu mengatur demi lancarnya proses belajar mengajar. Sagala dalam Ajma'in mengatakan bahwa Pendidikan itu dapat dipahami sebagai proses melatih siswa untuk mengembangkan pengetahuan melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai dengan bidangnya dan pikirannya masing-masing sehingga siswa memiliki karakter yang unggul yang dapat menjunjung nilai etis dalam berinteraksi dengan masyarakat yang merupakan bagian dari pengabdian dan dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya maupun keluarganya. (Ajmain, The role of teachers and headmaster in character education of student of SMA 3 Yogyakarta, 2019).

Wiyanto dalam (Wijaya, 2018) mengungkapkan bahwa kepala sekolah dapat memainkan peran penting dalam proses pendidikan karakter. Peran pimpinan di sebuah lembaga menjadi

Mawell dan Ross Thomas dalam Vika Mirawansya menyatakan bahwa Adapun kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang ada di sekolah, sesuai dengan peran kepala sekolah yaitu untuk memotivasi, mengkoordinasi, mendorong dan mempengaruhi seluruh komponen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. (Karwanto, 2022). Disamping itu, kepala sekolah merupakan seseorang yang paham terhadap kondisi sekolah dan kondisi sumber daya yang terdapat di sekolah. Sehingga, dengan hal tersebut diharapkan dapat merumuskan strategi dan inovasi baru dalam rangka mewujudkan keberhasilan penanaman pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam membentuk Pendidikan karakter di era digital saat ini, dan bagaimana strategi serta upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk dapat meningkatkan Pendidikan karakter pada anak didik di sekolah MTS An-Najah Syekh Sila.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dalam penelitian ini peneliti menganalisis fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan terkait dengan bagaimana peran kepala sekolah dalam penanaman Pendidikan karakter peserta didik di era digital, sehingga dalam hal ini kepala sekolah diharapkan memiliki peranan penting dan krusial karena menjadi penentu kebijakan dan pengarah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah karena penelitian ini berkaitan dengan pengalaman hidup peserta didik yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Adapun pengertian dari fenomenologi adalah merupakan suatu pendekatan yang mengacu pada sebuah pengalaman individu atau beberapa orang, yang kemudian diinterpretasikan sebagai sebuah makna tertentu. (Muktaf, 2016). Fenomenologi juga berupaya untuk menjelaskan tentang makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. (Farid, 2018). Creswell dalam Farid mengungkapkan bahwa fenomenologi

merupakan suatu pendekatan yang mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya.

Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah 4 orang yang terdiri dari 1 orang informan kunci yaitu kepala sekolah. Sedangkan informan pendukung yaitu 3 orang guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. (Kuswarno, 2016). Observasi yang dilakukan oleh peneliti antara lain adalah pengamatan langsung terhadap kepemimpinan kepala sekolah dan perannya terhadap Pendidikan karakter peserta didik yang ada di sekolah tersebut, dan pengamatan tentang bagaimana karakter peserta didik, serta mencatat secara langsung terhadap fenomena yang muncul pada saat pengamatan terhadap semua responden/ informan yang terlibat langsung ataupun tidak langsung. Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan tertulis. Wawancara tersebut peneliti lakukan dengan kepala sekolah, guru, guru BP dan beberapa orang siswa yang dianggap mewakili siswa-siswa yang lain. Seluruh pertanyaan diketahui dan dipahami secara mendalam akan tetapi tidak terlalu formal dan ketat agar terkesan tidak kaku dan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Selanjutnya dokumentasi yaitu, digunakan untuk melihat berbagai kondisi yang telah terjadi atau yang pernah terjadi yang berkaitan dengan perilaku siswa. Dalam hal ini peneliti melihat dan membaca tentang pelanggaran siswa serta perilaku/karakter siswa yang ada di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan wawancara bersama kepala sekolah, guru, dan siswa, kepala sekolah MIS An-Najah Syekh Silau terkait dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter serta membentengi peserta didik dari pengaruh teknologi di Era digital yaitu kepala sekolah menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa bagi saya yang paling penting dan yang paling utama saya ajarkan adalah menanamkan nilai religius, karena dengan menanamkan sikap religius dapat menumbuhkan iman dan dapat memberi dorongan serta arah seseorang dalam bertindak laku. Nilai religius ini sangat penting dalam memberikan motivasi dan membimbing seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik (Ahsanulkhaf, 2019).

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berkepribadian serta berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Penerapan nilai religius yang diterapkan di MIS An-Najah berdasarkan hasil wawancara Bersama bapak kepala sekolah yaitu seperti melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang menjadi budaya madrasah seperti kegiatan ngaji juz 30 dan asmaul husna dipagi hari serta dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah, kegiatan tahfidz qur'an, dan memberikan kegiatan proyek kepada siswa dengan melakukan kegiatan kultum saat apel pagi, melaksanakan sholat zuhur berjamaah setiap hari, membaca yasin bersama-sama pada setiap hari jum'at, membiasakan dan mengajarkan anak didik untuk selalu bersedekah, serta bersikap peduli terhadap orang lain. Sebagai seorang guru menanamkan karakter kepada anak didik adalah hal penting yang

harus dilakukan, dengan menanamkan Pendidikan karakter kepada anak didik maka dapat menjadikan anak didik memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti bersama beberapa orang guru disekolah, mereka mengatakan bahwa nilai karakter yang kami tanamkan kepada peserta didik disini yaitu sikap seperti sikap religius. Pada saat proses pembelajaran saya sering menyampaikan kepada siswa untuk selalu bersikap taat dan patuh terhadap ajaran agama, mengerjakan segala perintah dan menjauhi larangan. Kerjakan solat lima waktu, karena solat pada dasarnya dapat membentuk kepribadian yang baik pada diri seseorang serta dapat membentuk diri kita untuk menjadi pribadi yang disiplin.

Pendidikan karakter yang kedua yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada peserta didiknya yaitu disiplin. Disiplin merupakan nilai karakter yang memegang peranan penting dalam perkembangan sikap sosial siswa. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin membantu anak untuk pengendalian diri peserta didik. Disiplin waktu sangat penting untuk siswa, misalnya disiplin waktu, baik waktu belajar, waktu datang kesekolah dengan tepat waktu, karakter disiplin siswa di MIS An-Najah Syekh Silau diantaranya diwujudkan dalam perilaku disiplin siswa ketika masuk sekolah, disiplin siswa dalam mengerjakan tugas atau PR, disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan disiplin siswa. Munawarah dalam Sarnely Uge menyatakan bahwa Anak yang berdisiplin diri maka memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, moral, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. (Uge, 2022). Kepala sekolah mengungkapkan bahwa tujuan ditanamkannya sikap disiplin di sekolah adalah bukan untuk menakut-nakuti siswa akan tetapi disiplin bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku anak didik sesuai yang diharapkan oleh masyarakat. Disiplin juga bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk bisa mengendalikan diri memiliki rasa tanggung jawab. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Naim dalam Ajmain beliau menyatakan bahwa tujuan utama menanamkan kedisiplinan siswa bukan untuk membuat siswa takut akan tetapi mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. (Ajmain a, 2019). Adapun karakter yang ketiga yang ditanamkan di sekolah MIS An-Najah Syekh Silau adalah menanamkan sikap kejujuran.

Karakter selanjutnya yang ditanamkan oleh guru di MIS An-Najah Syekh Silau adalah kejujuran. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak kepala sekolah beliau mengungkapkan bahwa karakter kejujuran merupakan karakter yang penting untuk ditanamkan pada lingkungan sekolah terutama untuk para peserta didik dan guru. Sikap jujur akan memberikan dampak positif terhadap berbagai sisi kehidupan, baik dimasa sekarang maupun pada masa yang akan datang. Kejujuran merupakan harga mahal yang harus dimiliki seseorang, tanpa adanya sikap jujur akan menimbulkan sikap tidak percaya orang lain. Kepada individu yang dirasa tidak jujur, dan hal tersebut akan menghambat interaksi antara individu dengan hubungan sosialnya. Sikap jujur menurut Sumani dan Suryanto dalam Syifa Nur Fadilah ialah suatu sikap yang menyatakan apa yang sebenarnya, bersikap terbuka serta konsisten terhadap apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan (berintegritas), memiliki keberanian karena benar, maupun dipercaya (*Amanah/trutstworthiness*), dan tidak melakukan kecurangan (*no cheathing*). (Fadilah, 2019).

Beberapa cara yang dilakukan kepala sekolah MIS An-Najah Syekh Silau untuk menerapkan sikap jujur adalah sebagai berikut :

1. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab
2. Tidak menyontek ketika mengerjakan ulangan.
3. Melaksanakan piket sesuai jadwal
4. Berbicara atau menyampaikan hal yang benar
5. Mengembalikan barang yang dipinjam
6. Mengaku bersalah jika melakukan kesalahan

Wawancara selanjutnya yang peneliti lakukan adalah dengan guru Pendidikan Agama yaitu Pak Sukri , beliau mengatakan bahwa nilai-nilai karakter yang terpenting yang selalu kami tanamkan kepada anak didik adalah kejujuran, karena seperti pada pelaksanaan ujian, kami tidak semata-mata hanya mencari nilai semata akan tetapi yang kita utamakan adalah nilai kejujuran pada saat mengerjakan soal ujian, karena yang kita inginkan adalah anak didik bukan hanya memperoleh nilai namun yang lebih penting yaitu ilmu dan sikap kejujurannya. Karena kejujuran yang dilakukan oleh siswa akan berdampak positif bagi mereka sendiri karena apabila kita mengawali sesuatu dengan hal yang baik maka pasti akan banyak hal yang baik pula yang didapatkan. Misalnya jika seseorang selalu bersikap jujur maka orang yang ada disekelilingnya pun pasti akan senang dan percaya, alhamdulillah siswa kami yang ada disini semuanya selalu bersikap jujur ungkap pak Sukri. Disamping nilai kejujuran beberapa karakter yang lainnya juga kami kami tanamkan disekolah ini seperti toleransi, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air tanggung jawab, serta peduli lingkungan. Kesemuanya ini adalah bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang baik dalam diri peserta didik. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam tujuan dari Pendidikan Nasional yang terdapat dalam pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan Nasioanal berfuungsi mengembangkan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kwpada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA, 2003).

Kepala sekolah juga mengungkapkan terkait dengan Pendidikan karakter, beliau mengharapkan peran dari kedua orang tua, karena orang tua adalah tempat yang paling dasar dan paling utama dalam pembentukan karakter anak. Hal ini senada dengan pendapat Hidayat yang mengatakan bahwa peran keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk menanamkan karakter serta membentuk anak-naknya dengan pola asuh secara maksimal. Sebab Allah Swt telah memberikan karakter kepada setiap umat manusia dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang diberikan dengan karakter yang baik dan ada pula diberikan karakter buruk. Sebagaimana hal ini telah jelaskan dalam al Qur’an, surat Asy-Syams ayat 8-10, yaitu potensi jiwa yang baik dan buruk dalam diri manusia, dimana kedua potensi tersebut dapat berubah-ubah dan semua itu tergantung bagaimana upaya dari kedua orang tua untuk merubahnya. (Ginanjari, 2013). Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari kedua orang tuanya, seperti tentang cara bertutur kata, berpikir, dan bertindak. Dalam hal ini orang tualah yang menjadi model utama dan pertama dalam hal pendidikan karakter.

penanaman nilai-nilai moral yang ditanamkan pada anak didik pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mulai luntur di lingkungan anak-anak akibat pengaruh teknologi yang mereka dapatkan saat ini, sehingga jika penanaman moral/karakter ini ditanamkan sejak dini diharapkan anak-anak di masa yang akan datang mempunyai moral yang baik, karena apabila hal ini dibiarkan sejak kecil maka akan mungkin menghancurkan generasi-generasi muda pada masa yang akan datang. Apalagi pada saat sekarang ini anak-anak sekarang banyak berintegrasi dengan teknologi, seperti gadget dan games. Sekarang ini sering kita lihat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan media dan tak jarang terkadang menghabiskan waktu berjam-jam di depan gadget.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah beliau mengungkapkan bahwa teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif, kita sebagai seorang pendidik harus terus membimbing dan mengawasi serta mengarahkan anak didik kita lebih dominan serta mengambil manfaat positif dari teknologi. Menurut penuturan kepala sekolah beliau sering mengingatkan kepada guru-guru bahwasanya penerapan pendidikan karakter pada era digital saat ini sangatlah penting, agar generasi penerus bangsa mempunyai moral yang baik. Generasi penerus mencerminkan kualitas bangsa, apabila generasi penerusnya baik dalam kognitif dan moral maka akan baik pulalah suatu bangsa tersebut. Untuk itu diperlukan Kerjasama yang baik antara keluarga, pihak sekolah dan masyarakat. Kita mempunyai tanggung jawab Bersama untuk menciptakan generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

Adapun strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membentuk pendidikan karakter dan membentengi anak didik dari pengaruh teknologi di Era digital yaitu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah beliau menyatakan bahwa Kepala sekolah saat ini harus memperhatikan fenomena digital di era 4.0. Kepala sekolah juga harus siap menghadapi perubahan-perubahan yang nubgkinakan akan terjadi karena pola pikir manusia pada zaman dahulu jauh berbeda dengan pemikiran orang sekarang. Sekarang perkembangan teknologi semakin canggih dan sudah jauh berbeda dengan zaman dahulu salah satunya adalah perkembangan HP. Jika kita flashback pada zaman dahulu siswa sekolah SD belum mengenal HP, namun kita melihat pada zaman sekarang ini dan sudah dapat dipastikan Sebagian besar anak SD sudah memiliki HP Serta mampu dan lihai menggunakannya. Oleh karena itu diperlukan strategi dari kepala sekolah untuk membuat peraturan serta kebijakan-kebijakan yang dapat mengontrol perkembangan anak didik. Namun disisi lain kepala sekolah juga harus memikirkan manfaat dari perkembangan teknologi ini agar siswa dapat mengikuti perkembangan zaman dan tetap berada di jalan yang benar dan bijak.

Para kepala sekolah dalam hal ini menghadapi tantangan dalam memanfaatkan teknologi dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran pada abad 21, karena kepala sekolah juga perlu menjadi contoh dalam pemanfaatan teknologi sehingga dapat mendorong peningkatan praktek kerja guru disekolah (Khanif Kurniawan1, 2023). Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya untuk proses pembelajaran akan tetapi juga dapat digunakan dalam rangka mengembangkan kualitas sumber daya manusia, agar mampu mengikuti perubahan zaman serta dapat membantu manajemen organisasi yang ada di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, dalam era digital sekarang ini dimana telah terjadi perkembangan teknologi yang semakin pesat, sehingga berbagai dampak yang ditimbulkan baik itu dampak positif maupun negatif akan berpengaruh besar terhadap kualitas karakter seseorang khususnya peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan dan penanaman karakter sangat penting dilakukan sebagai upaya pembentukan generasi penerus bangsa yang bermoral karena pada dasarnya mereka merupakan salah satu cerminan baik atau tidaknya suatu bangsa. *Kedua* kepala sekolah berperan penting dalam rangka pendidikan karakter peserta didik dan sangat diharapkan agar dapat merangkul seluruh elemen di sekolahnya mulai dari guru, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, hingga masyarakat sekitar yang merupakan bentuk peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik di sekolahnya. *Ketiga* Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam penanaman pendidikan karakter dapat ditunjukkan melalui penanaman dan pembiasaan beberapa pendidikan karakter dalam kegiatan harian di sekolah disamping memberikan keteladanan dan kepribadian yang tampak dari sikap, pengetahuan, keterampilan serta pengalaman-pengalamannya sebagai seorang pemimpin dan manajer sekolah menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah khususnya peserta didik dalam mewujudkan dan mensukseskan pendidikan karakter di era digital sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *urnal Prakarsa Paedagogia*, 22.
- Ajmain a, 1. M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Vol. 16 No. 1 Tahun 2019* | 109 – 123, 110.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 167.
- Farid, H. (2018). Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). *Pendekatan Fenomenologi*, 4.
- Fitri, S. (2017). DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL ANAK. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, 2, 118.
- Ginanjari, M. H. (2013). KESEIMBANGAN PERAN ORANG TUA. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 02, Januari 2013*, 234.
- Habe, H. (2017). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG. *kombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, 5.
- Jamun, Y. M. (2018). DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 10, Nomor 1*, 52.
- Karwanto, V. M. (2022). PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 09 Nomor 05 Tahun 2022*, , 7.
- Khanif Kurniawan1, K. 2. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam

Menghadapi Revolusi Digital 4.0. *Journal on Education Volume 05, No. 02, Januari-Februari 2023*, pp. 2238-2247 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website:, 2242.

- Kuswarno, E. (2016). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, <http://journal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5384/2746>, 53.
- Mhd. Isman. (2014). TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER PERERTA DIDIK PADA ERA DIGITAL. 3.
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 38.
- Sembiring. (2023). Kominfo : Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang. *Berita Kominfo*, 1.
- Suryaningsih, A. (2020). DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi VOLUME 7 No. 1 Mei 2020 ISSN: 1858-005X*, 4.
- Uge, S. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 461.
- Sekretariat Negara RI, UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). 6.
- Wijaya, H. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. 2.